

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan titipan dan karunia dari Tuhan yang dipercayakan kepada orang tua sebagai amanah yang wajib di pertanggung jawabkan. Tanggung jawab yang diemban orang tua mencakup pemenuhan berbagai kebutuhan anak secara menyeluruh. Mulai dari kebutuhan yang bersifat fisik seperti sandang, pangan, akses terhadap pendidikan yang layak hingga kebutuhan pertumbuhan rohani anak seperti spiritual dan moral anak.¹ Pemenuhan kebutuhan tersebut sangatlah penting, karena dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Termasuk pembentukan karakter spiritual yang akan menjadi landasan bagi kehidupan anak di masa yang akan datang. Dengan demikian penulis melihat bahwa pentingnya pembentukan karakter spiritual anak.

Keluarga khususnya orang tua, menempati posisi yang paling sentral dalam proses pembentukan karakter spiritual anak. Hal ini disebabkan karena mereka yang pertama kali mendidik anak di lingkungan keluarga, sebelum anak bersentuhan dengan institusi pendidikan lainnya. Sebagai pihak yang bertanggung jawab atas perkembangan anak, orang tua

¹ Sri Endah Whyuningsih, "Pentingnya Kebutuhan Jasmani Dan Rohani Untuk Anak Dalam Rangka Mewujudkan Keluarga Sejahtera," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Semarang) 1, no. 2 (2023): 115–121.

mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter, termasuk karakter spiritual anak.²

Pada masa rentang usia 8-11 tahun merupakan masa kanak-kanak di mana anak-anak mulai berkelompok serta mulai saling menerima teman-teman seusianya. Pada usia ini, anak-anak sudah mulai mandiri tapi masih rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial di sekitarnya. Pada fase ini, peran orang tua sebagai pembimbing sangatlah krusial dalam mengarahkan anak. Terutama dalam pembentukan karakter spiritual anak.³ Sarana pembentukan berikutnya khususnya bagi pembentukan karakter spiritual anak yaitu gereja melalui Sekolah Minggu. Kegiatan sekolah minggu memiliki fungsi strategis sebagai wadah penguatan nilai-nilai iman dan moral bagi anak. Sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter baik dan bertanggung jawab di tengah masyarakat.⁴

Permasalahan yang diamati penulis bukan pada dinamika pembelajaran Sekolah Minggu itu sendiri. Melainkan pada peran orang tua yang masih perlu ditingkatkan agar anak lebih aktif dalam mengikuti ibadah. Dengan demikian, orang tua bertanggung jawab dalam mengarahkan, menuntun serta mengajak anak mereka dalam mengikuti setiap kegiatan Sekolah Minggu. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tidak sedikit orang

² Elditrisne Grace, "Analisis Peran Orang Tua dalam Membangun Perkembangan Spritual Anak Usia 6-11 Tahun di Gereja Toraja Jemaat Garotin", *Skripsi IAKN Toraja* (2024),3.

³ Maryam B. Gainau, *Psikologi Anak* (Yogyakarta: PT Kanisius (Anggota IKAPI), 2014), 17–22.

⁴ Naomi Anggriani Panjaitan, "Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Mendidik Perilaku Anak Di HKBP Sutoyo," *Jurnal Teologi Dan PAK* (STT Kadesi Bogor) 6, no. 2 (2024): 41.

tua yang tidak memperhatikan kewajibannya dalam membimbing dan memotivasi anak mereka untuk aktif berpartisipasi dalam ibadah Sekolah Minggu. Kesibukan kerja sehari-hari menjadi salah satu faktor yang menyebabkan orang tua kurang memberikan perhatian terhadap perkembangan rohani anak-anaknya. Sehingga hal ini akan menghambat perkembangan iman dan karakter spiritual anak.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan penulis di Jemaat Hermon Maroson. Penulis menemukan masalah yang terletak pada ketidaktekunan anak dalam mengikuti ibadah rutin maupun kegiatan Sekolah Minggu lainnya. Pada Setiap kegiatan Sekolah Minggu, beberapa anak yang tidak ikut serta dalam melaksanakan kegiatan Sekolah Minggu. Baik itu peribadahan rutin, maupun ibadah perayaan gerejawi. Mereka cenderung lebih memilih aktivitas di rumah dibandingkan mengikuti kegiatan Sekolah Minggu. Sehingga hal ini akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan iman anak, dan perbandingan bahwa kurangnya kebiasaan dalam beribadah akan berdampak pada kurangnya pemahaman tentang Firman Tuhan dan lemahnya pembentukan karakter spiritual anak. Dengan demikian pada bagian inilah peran dan perhatian orang tua diperlukan.

Penelitian ini akan menggunakan teori utama dari Tedd Tripp, yaitu *Shepherding a Child's Heart* untuk membedakan peran orang tua dan bagaimana hal ideal yang harus dilakukan dalam berperan membentuk karakter spiritual anak. Tedd Tripp menekankan bahwa tujuan utama

pengasuhan anak bukan sekedar mengubah perilaku anak dari luar, tetapi menjangkau dan membentuk hati anak dari dalam. Orang tua harus melihat bahwa pengasuhan anak sebagai tanggung jawab spiritual. Di mana orang tua membimbing anak untuk mengenal Tuhan, nilai moral, dan hidup benar bukan sekedar membuat anak patuh.⁵ Berdasarkan hal ini, penulis hendak mengatakan bahwa gagasan teori ini akan membentuk karakter spiritual anak yang lebih bagus.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang didapatkan oleh penulis. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Gratia Anastasia Sembel dan Michael C.A. Manupil, yang menyatakan bahwa keaktifan anak dalam sekolah minggu sangat dipengaruhi oleh motivasi dan dukungan dari orang tua.⁶ Sementara dalam penelitian Yapen dkk, menegaskan peran penting orang tua dalam membimbing anak agar turut beribadah.⁷ Selain itu, Maria Gabriela Tires dkk, menekankan bahwa pembentukan spiritual anak merupakan tanggung jawab besar orang tua yang perlu di motivasi.⁸ Berbeda dengan penelitian saat ini yang lebih menfokuskan pada analisis ketekunan anak dalam mengikuti ibadah sekolah minggu dan faktor yang menyebabkan

⁵ Tedd Tripp, *Shepherding a Child's Heart* (Amerika Serikat: Shepherd Press, 1995), 2.

⁶ Gratia Annastasia Sembel and Michael C. A. Manumpil, *Peran Orang Tua Terhadap Keaktifan Anak Sekolah Minggu Dalam Ibadah Anak Sekolah Minggu Di Jemaat GMIM Baitani Kapiwangker Wilayah Langowan IV*, 2021, 104.

⁷ Mariangke Rehinalda Yapen, Skivo Reiner Watak, and Thomson Framonty E. Elias, "Peran Orang Tua Dalam Mendorong Anak-Anak Ke Sekolah Minggu," *NERIA* 2, no. 1 (April 2024): 45, <https://doi.org/10.56942/jurnalneria.v2i1.180>.

⁸ Maria Gabriela Tires, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Spiritual Anak Sekolah Minggu Di Jemaat GMIM Eben Haezer Koha," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* (IAKN Manado), 2024, 61.

rendahnya ketekunan beribadah serta menggali peran dan kewajiban orang tua dalam membentuk karakter spiritual anak dalam beribadah di Jemaat Hermon Maroson.

Dengan demikian, penelitian ini sangat krusial dilakukan. Karena dapat memberikan pemahaman mendalam terkait tanggung jawab orang tua dalam membentuk karakter spiritual anak di Jemaat Hermon Maroson. penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar evaluasi serta perbaikan bagi orang tua dan jemaat. Di samping itu, hasilnya juga diharapkan mampu mempererat kerja sama antara orang tua dan guru Sekolah Minggu dalam mengarahkan anak-anak agar terus terlibat dalam setiap ibadah rutin dan kegiatan Sekolah Minggu lainnya.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya perhatian orang tua dalam pembentukan karakter spiritual khusus dalam ketekunan anak beribadah di Sekolah Minggu Gereja Toraja Jemaat Hermon Maroson.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalahnya yaitu bagaimana peran orang tua dalam pembentukan karakter spiritual anak di Jemaat Hermon Maroson?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan hasil analisis peran orang tua dalam pembentukan karakter spiritual anak di Jemaat Hermon Maroson.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi bagi dunia pendidikan Kristen, khususnya di lingkungan Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen. Prodi PAK, terutama pada mata kuliah pendidikan Karakter.

2. Manfaat Praktis

Bagi orang tua : pentingnya menumbuhkan kesadaran bahwa orang tua bukan hanya berkewajiban dalam mencukupi setiap kebutuhan fisik anak. Tetapi orang tua juga bertanggung jawab atas pertumbuhan dan pembentukan karakter spiritual anak melalui ibadah dan kegiatan Sekolah Minggu lainnya.

Bagi anak : membuat anak lebih rajin untuk mengikuti ibadah Sekolah Minggu baik peribadahan rutin maupun gerejawi demi pertumbuhan karakter spiritual anak.

Bagi Guru Sekolah Minggu : memberikan evaluasi tentang pentingnya kerja sama antara guru sekolah minggu dan orang tua untuk mendukung setiap kegiatan Sekolah Minggu demi perkembangan karakter spiritual anak.

F. Sistematika Penulisan

BAB I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II berisi landasan teori yang memuat tentang karakter spiritual anak, peran orang tua, dan teori pembentukan karakter spiritual anak menurut teori Tepp Tridd.

BAB III Menjabarkan metode penelitian yang akan digunakan, mulai dari jenis dan pendekatan yang dipilih, tempat dilaksanakannya penelitian, pihak yang menjadi subjek serta objek, hingga metode yang dipakai untuk mengumpulkan dan menganalisis data.

BAB IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian.

BAB V berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran.